

MODEL PEMBELAJARAN KOSAKATA SWADESH MELALUI MEDIA GAMBAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA

Sundawati Tisnasari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl Raya Jakarta KM. 4, Panancangan Kota Serang, Banten
e-mail: riesunda@yahoo.co.id

Abstract: Models of Learning Vocabulary through Swadesh Media Pictures For Improving Speech.

This study was aimed at describing the ability of children with moderate mental retardation (ATGS) to speak using *swadesh* model of vocabulary learning. Subjects of this study include children with moderate mental retardation category levels of down syndrome. The research procedure involves A-B-A. In the baseline, phase (A), tests of vocabulary in speaking were administered. In the intervention phase (B) training using *swadesh* models of vocabulary learning was conducted for ten sessions. Then, at the end, phase (A), tests of the vocabulary in speaking were conducted again. Results of pre-test or baseline (A) demonstrate that the ability of the subjects to speak was low. During the intervention phase (B), when assessed again, their ability to speak increases significantly. At the end of the program, after the intervention, the results are much better. In brief, *swadesh* vocabulary learning model can be considered effective in improving the learners' vocabulary in speaking.

Keywords: swadesh vocabulary, speaking, media images

Abstrak: Model Pembelajaran Kosakata Swadesh Melalui Media Gambar Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara. Penelitian ini bertujuan mengkaji peningkatan kemampuan berbicara anak tunagrahita tingkat sedang (ATGS) dengan menggunakan model pembelajaran kosakata swadesh. Subjek penelitian ini anak tunagrahita tingkat sedang dengan kategori *down syndrom* tingkatan mampu latih. Prosedur penelitian ini berupa tahapan yang disebut A-B-A. Pada tahap *baseline* (A), dilaksanakan tes kemampuan kosakata dalam berbicara. Selanjutnya, tahap intervensi (B) berupa pelatihan model kosakata swadesh terhadap subjek selama sepuluh sesi pertemuan. Tahap *baseline* (A) adalah tahap akhir pengukuran kembali kemampuan penguasaan kosakata dalam berbicara. Hasil prates pada tahap awal (A) memperlihatkan kemampuan berbicara subjek adalah rendah. Kemudian, dalam tahap intervensi (B) kemampuan berbicara subjek mencapai peningkatan yang cukup memadai. Berdasarkan pascates setelah diberi intervensi, subjek mengalami peningkatan kemampuan berbicara yang cukup signifikan. Model pembelajaran kosakata swadesh ini terbukti efektif.

Kata kunci: kosakata swadesh, berbicara, media gambar

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang (selanjutnya disebut ATGS) penting untuk ditangani dan diperhatikan secara serius. Karena itu, diperlukan gagasan-gagasan dan perencanaan-perencanaan yang matang, membutuhkan pikiran dan tenaga lebih bagi para pendidik. Berdasarkan kenyataannya, kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang belum mencapai hasil yang maksimal dan optimal.

Oleh karena itu, perlu diselaraskan dengan pencapaian program pembelajaran yang memadai karena teknik yang digunakan di lapangan adalah teknik

konvensional dengan menggunakan ceramah, tidak variatif, dan bersifat klasikal. Kegiatan belajar mengajar perlu dilandasi prinsip-prinsip yang relevan sehingga dapat membuat siswa menjadi aktif. Dalam kegiatan pembelajaran berbicara, dibutuhkan bantuan guru untuk mengarahkan siswa. Guru perlu mendiagnosis pembelajar sesuai dengan keadaan siswa, sumber, dan fasilitas.

Faktor yang penting dari bahasa pada anak adalah faktor biologis karena bahasa bersifat anugerah kodrat (*innate properties*). Secara biologis bahasa dan otak merupakan subsistem yang berkaitan antara

satu dengan lainnya. Ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dalam sistem penggunaan bahasa. Tentu saja, pemerolehan bahasa yang merupakan proses pembelajaran bahasa pada anak dipengaruhi oleh lingkungan. Pemerolehan bahasa diawali dengan pengucapan kosakata atau lebih dikenal dengan tahap ujaran holofrastik (*holophrastic*). Tahap ini merujuk pada bahasa lisan, yaitu diucapkan dan di-dengarkan.

Pada tahap ujaran, anak tunagrahita tingkat sedang menghadapi gangguan dalam proses berkomunikasi dengan lingkungan. Di samping itu, terbatasnya kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita sedang menyebabkan kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. Penggunaan kosakata tunagrahita sedang amat terbatas. Pengucapan kata sering tidak jelas sehingga pembicarannya sulit dimengerti. Menurut penelitian, strategi membaca merupakan aspek yang strategis dalam pengembangan kemampuan membaca (Saeedeh, 2013; Huang & Nisbet, 2014).

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Baihaqi (2005) tentang "Kemampuan Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Retardasi Mental" menghasilkan kemampuan pengajaran anak retardasi mental atau anak tunagrahita, yang rendah karena mereka hanya mampu mengujarkan pada tingkat kata atau suku kata. Ini termasuk salah satu katagori gangguan berkomunikasi.

Gangguan berkomunikasi pada anak tunagrahita sedang disebabkan oleh perhatian yang terbatas, gangguan persepsi, lingkungan yang kurang memberikan dorongan dan gangguan emosi. Secara kognitif, kecerdasan anak tunagrahita sedang berada di bawah anak normal sehingga anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam penggunaan kosakata dan tingkat kemampuan fungsional anak tunagrahita sedang sangat rendah, khususnya pada aspek sensori motorik, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa secara konseptual.

Anak tunagrahita tingkat sedang adalah anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan anak tunagrahita sedang di antaranya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah, yaitu kasus kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal). Oleh karena itu, anak tunagrahita sedang (keterbelakangan mental) membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita sedang adalah proses pembelajaran yang dapat meyakinkan para pembelajar untuk aktif dan terlibat baik secara mental maupun fisik dalam keseluruhan

proses pembelajaran. Salah satu alat bantu pembelajaran untuk anak tunagrahita adalah media gambar. Media gambar merupakan suatu sistem dan melibatkan sejumlah faktor atau variabel yang tercakup dalam unsur masukan (*input*), proses (kegiatan pembelajaran), dan keluaran (*output*). Keberhasilan pembelajaran terkait dengan usaha pengolahan ketiga komponen ini.

Usaha perbaikan terhadap pembelajar (anak tunagrahita sedang) dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan variabel pembelajaran yang terkait. Perbaikan sistem ini, tidak semua variabel mendapatkan perlakuan karena kompleksnya permasalahan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan pembelajaran diperlukan suatu model yang melibatkan pemilihan variabel tertentu yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap hasil pembelajaran.

Dalam pengajaran terhadap anak tunagrahita sedang diperlukan model pembelajaran. Berdasarkan definisi-definisi yang diperoleh, model adalah gambaran tentang suatu rancangan yang dilihat dari segi bahan, struktur, dan fungsi, yang wujudnya dirancang dengan sederhana. Model tersebut merupakan proses, sistem, atau subsistem yang bermanfaat dalam seluruh aspek kehidupan pada umumnya dan secara kekuasaan dapat digunakan sebagai alat bantu proses belajar-mengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model tersebut berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada model ABCD Armstrong dan Savage (1983: 148) yaitu:

- a. *Audience* adalah siswa. Dalam hal ini, siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.
- b. *Behavior* adalah tingkah laku yang hendak dicapai dan dapat diukur sebagai indikator hasil belajar siswa.
- c. *Content* adalah kedalaman materi sebagai isi kegiatan belajar yang ditempuh melalui pengembangan keterampilan proses sehingga dapat meningkatkan kemampuan.
- d. *Degree* adalah menggambarkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Penggunaan model pembelajaran penelitian berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut muncul karena model yang dipakai oleh guru dinilai kurang cocok dan kesesuaian dengan minat siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba salah satu model yang dinilai

menarik dan tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dimaksudkan adalah model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar sebagai inovasi pembelajaran dalam kemampuan berbicara. Model pembelajaran kosakata swadesh dipakai sebagai materi pembelajaran kosakata dalam menggambarkan bahasa yang baik untuk dipelajari (Galea and Wong, 2006). Strategi pembelajaran ini bersifat metode spesifik dalam menghadapi masalah. Maksudnya untuk meraih, merencanakan, mengendalikan, dan menggerakkan informasi tertentu. Contoh strateginya dengan “putar ulang”, yaitu pengulangan tipe berupa percakapan atau dialog, lalu mengidentifikasi kata kunci, perhatian terhadap konteks, kamus, analisis bersifat tata bahasa, permintaan untuk pengulangan pernyataan, definisi kata, atau untuk penafsiran.

Bagian ini membantu pembelajar untuk mengembangkan kesadaran diri serta perlu bekerja terhadap gaya-gaya pembelajaran bahasa dengan sukses. Selanjutnya, alat untuk memaknai pengajar, di antaranya *Self-checklist* yang informal. Kemasan model pembelajaran kosakata swadesh berbasis instruksi individual. Terdapat tiga model dalam menyusun kesadaran strategi dan praktik di dalam kelas bahasa, akan tetapi peneliti mengambil satu di antaranya, yaitu belajar memusat.

Pembelajaran dalam hal penguasaan kemampuan berbahasa dalam hal berbicara ini pada praktiknya menggunakan metode latihan khususnya sebagai penguatan yang sebenarnya jarang digunakan di sekolah khusus. Dalam hal ini metode *drill* merupakan latihan yang diulang-ulang tergantung pada situasi belajar yang realistik pada saat melatih keterrampilannya.

Oleh karena itu, penelitian ini mengolaborasikan dengan kosakata swadesh sebagai materi pembelajaran dengan bantuan media gambar foto. Selanjutnya, menggunakan metode *drill* sebagai teknik pembelajaran dan diberikan sebagai layanan bimbingan individual.

Penggunaan media gambar foto ini diujicobakan kepada subjek sebagai alat instrumen agar memudahkan ATGS untuk berbicara. Karena media gambar foto dekat dengan kehidupannya sehari-hari ATGS, media foto dijadikan bantuan dalam instrumen berdasar lima puluh kosakata swadesh.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengkaji peningkatan kemampuan berbicara subjek (ATGS) sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kosakata swadesh melalui media gambar dan keefektifan model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar

terhadap subjek (anak tunagrahita sedang) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung.

METODE

Pembelajaran model kosakata swadesh dengan media gambar dengan metode *drill* belum pernah diberikan pada anak tunagrahita tingkat sedang (ATGS) di SLB-C Purnama Asih Bandung. Desain yang diambil dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A, yaitu desain yang menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi, keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat dipercaya. Desain A-B-A dipakai untuk membuktikan keefektifan intervensi.

Pada desain A-B-A ini, langkah pertama adalah mengumpulkan data perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi garis dasar (*baseline*) awal (A) sampai data stabil dan keadaan natural belum mendapat intervensi apapun. Setelah data stabil pada kondisi garis dasar (*baseline*) awal (A), lalu intervensi (B) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara terus menerus sampai data mencapai kecenderungan arah dan level data yang jelas, subjek diberi perlakuan secara berulang-ulang. Setelah itu masing-masing kondisi, yaitu garis dasar (A) dan intervensi (B) diulang kembali pada subjek yang sama pada kondisi garis dasar (*baseline*) akhir (A) dan dalam fase ini dapat diketahui kemampuan berbicara anak setelah diberi intervensi.

Prosedur penelitian subjek tunggal ini adalah sebagai berikut: 1) menentukan dan menetapkan perilaku yang ingin diubah sebagai *target behavior*, yaitu peningkatan kemampuan berbicara melalui penggunaan kosakata yang diperoleh; 2) tahap *baseline* (A) merupakan penetapan kemampuan berbicara melalui penguasaan kosakata yang diperoleh sebanyak lima sesi. Setiap sesinya terjadi dalam satu hari, dengan waktu @35 menit per sesi yang disesuaikan dengan kebutuhan. *Baseline* ini tujuannya untuk memperoleh data *baseline*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan langkah memberikan tes gambar (subjek diminta untuk mengucapkan apa yang dilihat pada gambar) sebagai berikut: (a) subjek mengikuti tes kosakata dengan bantuan media gambar, sebanyak 10 kosakata; (b) selanjutnya, hasil penilaian kemampuan berbicara dengan penguasaan kosakata dicatat dalam format data penilaian; 3) tahap

intervensi (B), subjek melaksanakan pelatihan berbicara dengan kosakata swadesh melalui media gambar foto dan bantuan tulisan selama sepuluh sesi pertemuan, setiap sesi @35 menit.

Subjek dalam penelitian ini, yaitu anak tunagrahita tingkat sedang sebagai subjek tunggal, kategori *down syndrom* dengan tingkatan mampu latih. Subjek mempunyai kategori usia kalender 14 tahun. Adapun jenis kelamin responden adalah laki-laki. Dalam penelitian ini korpusnya adalah jawaban lisan melalui tes kemampuan berbicara atau tes pembendaharaan kata dengan media gambar kosakata swadesh di sekolah luar biasa tingkat sedang (SLB-C) Purnama Asih yang beralamat di jalan Terusan Sari-asih Bandung. Materi penelitian ini mencoba mengolaborasi antara daftar kosakata milik swadesh dikolaborasikan dengan media gambar foto yang dimodifikasi berdasarkan kurikulum di SLB atau Sekolah Khusus.

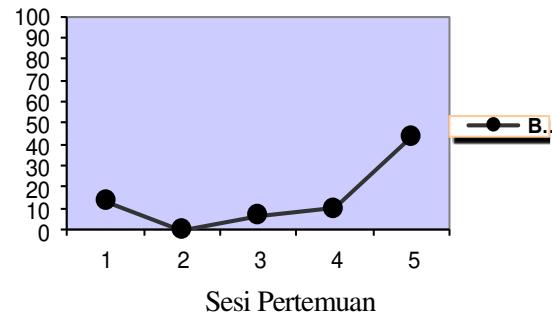
Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini meliputi proses pembelajaran, perhitungan secara koefesiensi reliabilitas dari setiap pengamat dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan subjek, komponen data dalam kondisi subjek, dan antarkondisi subjek. Komponen data diolah berdasarkan: 1) analisis jarak kondisi, 2) jumlah variabel yang diubah ketika memindahkan dari kondisi satu ke kondisi yang lain, 3) tingkat dan kecepatan berubah, 4) kembali ketingkat garis dasar atau level *baseline*, 5) independensi perilaku, dan 6) jumlah garis dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berupa hasil dari tes kemampuan melalui proses, perencanaan, dan pelaksanaan. Data yang diperoleh secara rinci disesuaikan dengan masalah penelitian, teknik analisis data, dan metode penelitian yang digunakan, yaitu subjek tunggal. Setelah proses penelitian, diperoleh data-data berdasarkan target behavior yang ingin dicapai, yaitu kemampuan berbicara serta untuk mengenal dan memahami kosakata. Adapun yang diperoleh mengenai kemampuan berbicara ini ditunjukkan dalam bentuk grafik garis. Untuk lebih jelas pemaparan hasil dan pembahasan, sebagai berikut.

Pertama, analisis data kemampuan berbicara subjek tahap Baseline (A) Awal. Tes kemampuan kosakata swadesh pada sesi prapelatihan (baseline) terdiri atas 50 kosakata. Tes kemampuan kosakata ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara kosakata bahasa Indonesia subjek. Baseline ini terdiri atas lima sesi. Setiap sesi terdapat sepuluh kosakata dan diberi penilaian atas tiga pengamat berdasarkan indikator penilaian. Hasil pengamatan

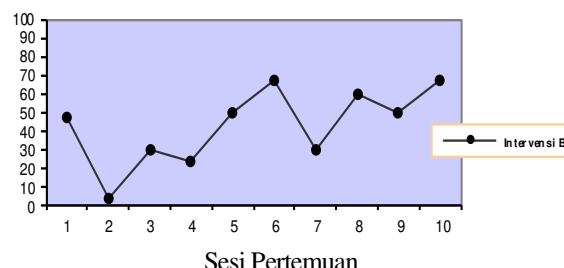
di bawah ini merupakan grafik garis kemampuan subjek dari pengamat 1, 2, dan 3.



Grafik 1. Kemampuan Berbicara Subjek pada Sesi Baseline (A) Awal

Berdasarkan data di atas setelah dirata-ratakan kondisi baseline subjek yang didapat adalah sesi ke-1 sebanyak 13,3%, sesi ke-2 tidak ada berarti 0%, sesi ke-3 sebanyak 6,7% sesi ke-4 sebanyak 10%, dan sesi ke-5 sebanyak 43,3%. Pada tahap *baseline* (A) awal dapat diperoleh simpulan bahwa kemampuan subjek terhadap kosakata swadesh yang nilainya tertinggi pada sesi ke-5 yang membahas kosakata bilangan. Berdasarkan konteks kata bilangan ini, subjek lebih tahu karena tingginya intensitas belajar di sekolah. Selain itu, kosakata bilangan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi ke-2 kemampuan subjek rendah. Sesi ke-2 membahas kosakata alam. Subjek dengan kosakata alam tidak ada ketertarikan dan kebutuhan terhadap kosakata ini. Subjek pun acuh dan tidak perhatian. Pada tahap berikutnya subjek akan diberi intervensi berupa *treatment* yang dilakukan dengan teknik *drill*.

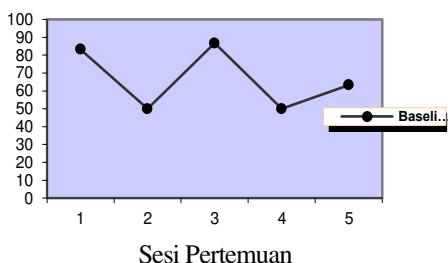
Kedua, analisis data kemampuan berbicara subjek tahap Intervensi (B). Tes kemampuan kosakata swadesh pada sesi intervensi ini terdiri atas 50 kosakata. Intervensi ini lakukan sebanyak sepuluh sesi. Setiap sesi terdapat sepuluh kosakata dan diberi penilaian atas tiga pengamat berdasarkan indikator penilaian. Hasil pengamatan di bawah ini merupakan grafik kemampuan berbicara subjek pada sesi intervensi.



Grafik 2. Kemampuan Berbicara Subjek pada Sesi Intervensi B

Berdasarkan data di atas setelah dirata-ratakan kondisi intervensi subjek yang didapat adalah sesi ke-1 sebanyak 46,7%, sesi ke-2 sebanyak 3,3%, sesi ke-3 sebanyak 30%, sesi ke-4 sebanyak 23,3%, sesi ke-5 sebanyak 50%, sesi ke-6 sebanyak 66,7%, sesi ke-7 tidak ada berarti 30%, sesi ke-8 sebanyak 30%, sesi ke-9 sebanyak 50%, dan sesi ke-10 sebanyak 63,3%. Pada tahap intervensi dapat diperoleh simpulan, kemampuan subjek terhadap kosakata swadesh yang nilainya tertinggi pada sesi ke-6 dan ke-10 yang membahas kosakata anggota tubuh dan bilangan. Berdasarkan konteks kata bilangan dan anggota tubuh ini, subjek lebih tahu dan mengenal dekat karena tingginya intensitas subjek memakai kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Nilai yang rendah terdapat pada jenis kosakata alam. Mulai ada perbaikan dibandingkan dengan tahap *baseline* (A) awal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang terus menerus menuju perbaikan.

Ketiga, analisis data kemampuan berbicara subjek tahap Baseline (A) Akhir. Tes kemampuan kosakata swadesha pada sesi pascapelatihan (*baseline akhir*) terdiri atas 50 kosakata. Tes kemampuan kosakata ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara kosakata bahasa Indonesia subjek setelah diberi perlakuan berupa *treatment*. Tahap baseline ini terdiri atas lima sesi. Setiap sesi terdapat sepuluh kosakata dan diberi penilaian oleh tiga pengamat berdasarkan indikator penilaian. Hasil pengamatan di bawah ini merupakan grafik Kemampuan Berbicara Subjek pada Sesi *Baseline* (A) Akhir.

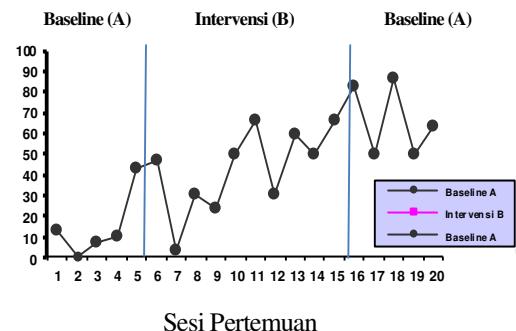


Grafik 3. Kemampuan Berbicara Subjek pada Sesi Baseline (A) Akhir

Berdasarkan data tersebut setelah dirata-ratakan kondisi *baseline* subjek yang didapat adalah sesi ke-1 sebanyak 83,3%, sesi ke-2 tidak ada berarti 50%, sesi ke-3 sebanyak 86,7% sesi ke-4 sebanyak 50%, dan sesi ke-5 sebanyak 63,3%. Pada tahap *baseline* akhir ini dapat diperoleh simpulan bahwa kemampuan subjek terhadap kosakata swadesha yang nilainya tertinggi pada sesi ke-3 yang membahas kosakata binatang. Berdasarkan konteks kata binatang ini, subjek lebih mengenal kosakata tersebut ka-

rena subjek tertarik dan menyukai binatang. Subjek selalu belajar tentang macam-macam binatang di sekolah. Selanjutnya, pengaruh keluarga sangat memengaruhi dalam perkembangan subjek, setelah ditelusuri ternyata subjek selalu belajar dengan kakanya tentang kosakata binatang, anggota tubuh, dan bilangan. Di samping itu, kosakata tubuh dan bilangan skornya di atas rata-rata secara konteks subjek lebih mengenal kata tersebut karena sering dipakai dan mempunyai pengalaman dari kata-kata dan dipengaruhi nyanyian. Kosakata yang rendah, yaitu kosakata alam dan warna.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis terhadap tes kemampuan terhadap subjek dapat ditampilkan persentase skor kemampuan berbicara. Berikut merupakan grafik kemampuan berbicara subjek pada kondisi *baseline*, proses intervensi, dan *baseline*.



Grafik 4. Kemampuan Berbicara Subjek pada Kondisi Baseline (A), Intervensi (B), dan Baseline (A)

Keterangan:

- Baseline (A)* : Kondisi awal kemampuan berbicara dalam penguasaan kosakata subjek sebelum intervensi.
- Intervensi (B)* : Kondisi anak saat penerapan intervensi dengan kosakata swadesha melalui teknik *drill*.
- Baseline (A)* : Kondisi anak setelah penerapan kosakata swadesha dengan teknik *drill*.

Kemampuan berbicara subjek pada kondisi *baseline* (A) awal menunjukkan kenaikan sebanyak dua kali, yaitu dari sesi pertama dan dari sesi keempat menuju sesi ke lima. Frekuensi tertinggi yang dicapai subjek adalah 43,3% pada sesi lima, pada kosakata bilangan sedangkan frekuensi terendah, yaitu 0% pada sesi kedua pada kosakata alam.

Kemampuan berbicara subjek pada kondisi intervensi (B), menunjukkan adanya kenaikan, yaitu pada sesi pertama, sesi kedua menuju sesi ketiga, sesi keempat menuju sesi kelima, sesi kelima menuju sesi keenam, sesi ketujuh menuju sesi kedelapan, dan sesi kesembilan menuju sesi ke sepuluh. Adapun frekuensi pada fase intervensi ini yang tertinggi adalah sesi keenam dan sesi sepuluh sebanyak 66,7%,

pada kosakata anggota tubuh dan bilangan sedangkan yang terendah pada sesi kedua sebanyak 3,3%, pada kosakata alam.

Kemampuan berbicara subjek pada kondisi *baseline* (A) akhir menunjukkan adanya kenaikan, yaitu pada sesi pertama dan sesi kedua menuju sesi ketiga, dan sesi keempat menuju sesi kelima. Adapun frekuensi pada fase baseline akhir ini yang tertinggi adalah sesi tiga, yaitu pada kosakata bintang sedangkan frekuensi yang terendah adalah sesi dua dan sesi empat sebanyak 50%, pada kosakata alam dan warna.

Jadi, berdasarkan grafik di atas, setelah dirat-ratakan kondisi *baseline* (A) awal, intervensi (B), dan *baseline* (A) akhir. Simpulan yang diperoleh bahwa kemampuan subjek terhadap kosakata swadesh yang nilainya tertinggi pada sesi ke-18 sebanyak 86,7% yang membahas kosakata binatang. Berdasarkan konteks kata binatang ini, subjek lebih mengenal kosakata tersebut karena subjek tertarik dan menyukai binatang, subjek selalu belajar tentang macam-macam binatang di sekolah dan kecenderungan anak selalu menyukai binatang sedangkan nilainya terendah pada sesi ke-2 sebanyak 0% pada baseline awal yang membahas kosakata alam. Subjek dalam kosakata alam ini sangat rendah karena intensitas memakai kata ini tidak banyak, tidak perhatian, dan pengalaman benda alam ini rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penerapan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model kosakata swadesh ini mampu meningkatkan kompetensi subjek dalam hal berbicara dan dinilai efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdurahman (2003) mengenai penerapan model pembelajaran perilaku sehingga memberikan respons yang positif. Menurut hasil penelitian, pembelajaran kosakata merupakan landasan yang paling penting dalam mengembangkan kemampuan membaca untuk berkomunikasi (Maximo, 2000).

Adapun tujuan pembelajaran ini berpedoman pada kriteria format *ABCD* (Armstrong dan Savage, 1983:148). Kemasan model pembelajaran kosakata swadesh ini berbasis instruksi individual sebagai pusat perhatian. Di samping itu, pembelajaran berbicara dengan menggunakan model kosakata swadesh ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut merupakan keunggulan dari model ini, yaitu: (1) model pembelajaran kosakata swadesh memudahkan siswa untuk berpikir cepat dan berbicara secara lantang dan jelas; (2) model ini dapat diterapkan pada pembelajaran berbicara seperti bercerita pengalaman siswa; (3) Guru lebih cermat terhadap kemampuan siswa/subjek; (4) siswa terlatih mengemu-

kakan pengalaman yang didapat siswa; (5) model ini mempunyai keunggulan dengan teknik yang diulang-ulang sehingga kemampuan berpikir subjek/siswa dapat stabil dan meningkat.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran ini adalah: (1) model pembelajaran kosakata swadesh ini memerlukan persiapan yang sangat matang dari guru yang berpengalaman dalam menginovasi pembelajaran; (2) pemilihan bahan ajar atau sumber yang tepat, seperti dalam pengumpulan bahan gambar foto sebagai media yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menarik minat siswa dan memotivasi siswa; (3) diperlukan waktu yang lama terhadap tahap pembeajaran; (4) model pembelajaran memerlukan tingkat berpikir tingkat tinggi bagi subjek karena berdasarkan kemampuan, intelegensi, dan tingkatan (mampu didik maupun latih) yang dimiliki; dan (5) model pembelajaran ini harus ditentukan berdasarkan tema pembelajaran yang sedang berlaku di sekolah, yaitu tematik.

Dari penelitian ini peneliti mendapatkan masukan berupa solusi. Solusi yang disampaikan oleh guru, mitra peneliti. Guru menyarankan kepada peneliti, yaitu dalam model pembelajaran kosakata swadesh ini secara langkah sudah bagus tapi yang ditekankan adalah pemilihan bahan ajar harus berdasarkan kreativitas bentuk seperti pada pemilihan warna tidak memakai komputerisasi tetapi memakai kertas warna, dan bentuk warna diusahakan tidak monoton kotak-kotak tetapi dibuat semenarik mungkin seperti gambar pisang, apel, warna abu-abu dengan seragam SMA semua disesuaikan dengan realitas kehidupan yang subjek dapatkan dan temui setiap hari. Karena subjek lebih memahami sesuatu yang sifatnya visual dan pernah dialami (berdasarkan pengalaman). Model pembelajaran ini dijadikan salah satu alternatif pemilihan metode pembelajaran, mengingat pada kemampuan pengajaran anak tunagrahita tingkat sedang yang masih rendah. Dengan adanya penerapan model ini kemampuan anak tunagrahita tingkat sedang dapat meningkatkan kemampuan terutama pada saat mengujarkan suku kata dan kosakata. Penelitian ini menegaskan penelitian terdahulu (Galea and Wong, 2006:147) bahwa pembelajaran kosakata adalah strategi pembelajaran bahasa yang baik.

SIMPULAN

Model pembelajaran kosakata swadesh ini dapat mendorong peningkatan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang (ATGS). Proses pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan kosakata swadesh melalui media gambar foto

terhadap subjek lebih menarik perhatian. Perhatian subjek terhadap pembelajaran berupa respons, sikap semangat yang ditunjukkan, dan pengucapan kosakata dengan benar dalam berekspresi. Bantuan gambar foto memberikan kemudahan kepada subjek untuk memberikan respons yang cepat sehingga subjek mengucapkan kosakata dengan percaya diri dan intonasi keras. Interaksi subjek dengan guru pada saat pembelajaran berupa pandangan mata dan komu-

nikasi dua arah. Subjek mempunyai kesan dan pengalaman pada saat belajar.

Model pembelajaran kosakata swadeshi ini dapat dipergunakan untuk para guru Sekolah Khusus dalam materi pembelajaran berbicara berdasarkan tema kosakata. Model pembelajaran ini bisa meningkatkan kosakata sesuai yang diharapkan. Model ini pun dapat membantu dalam meningkatkan pelafalan kosakata dan kemampuan berkomunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Maman. 2003. *Penerapan Model Pembelajaran Perilaku dalam Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita*. Tesis Magister pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Armstrong, David G. and Savage, Tom V. 1983. *Secondary Education Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Baihaqi, M. Luthi. 2005. "Kemampuan Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Retardasi Mental." MLi; Buku Panduan pada Kongres Linguistik Nasional Xi 18-21 Juli 2005, Halaman 136-138. Sumatra Barat.
- Galea and Wong. 2006. Vocabulary Learning Strategies Among Adult Foreign Language Learners: *Foreign Language Teaching in Asia and Beyond*. Singapore: Centre for Language Studies. Fakulty of Arts and Social Sciences, Nasional University of Singapore (NUS).
- Huang, J. & Nisbet, D. 2014. The Relationship Between Reading Proficiency and Reading Strategy Use: A Study of Adult ESL Learners. *Journal of Adult Education*, 43 (2).
- Maximo, R. 2000. Effects of rote, context, keyword, and context/ keyword method on retention of vocabulary in EFL classroom, *Language Learning*, 50 (2), 385-412.
- Saeedeh, K., K. 2013. Does reading strategy use predict and correlate with reading achievement of EFL learners? *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 2 (2) 29-38.